

Transformasi Pai terhadap Perubahan Sosial di Era Society 5.0

Sudirman Sudirman^{1*} & Adawiyah Pettalongi²

¹ Pendidikan Agama Islam

² Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korenpondensi: Sudirman, E-mail: sudirman.sditabolang@mail.comm

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Era Society 5.0 menandai fase baru dalam perkembangan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan kehidupan sehari-hari, mendorong kolaborasi antara manusia dan mesin. Dalam konteks ini, transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman moral dan etika yang kuat. PAI harus beradaptasi dari pendekatan konvensional menuju metode yang lebih interaktif dan kontekstual, memanfaatkan teknologi digital untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan. Transformasi ini juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan kultural, serta memfasilitasi dialog antaragama yang konstruktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dampak transformasi PAI terhadap perubahan sosial, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam konteks teknologi modern. Hasil menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, seperti kesenjangan digital, transformasi PAI mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam isu sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk terus berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah.
KATAKUNCI	
Transformasi PAI, Perubahan Sosial, Society 5.0, Teknologi, dan Pendidikan Agama Islam	

1. Pendahuluan

Era Society 5.0 merupakan fase perkembangan masyarakat yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan kehidupan sehari-hari, di mana manusia dan mesin berkolaborasi untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Dalam konteks ini, transformasi pai (Pendidikan Agama Islam) menjadi krusial untuk membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga memiliki pemahaman moral dan etika yang kuat. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan agama yang baik dapat membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial di kalangan pelajar, yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial dan kultural. Dalam menghadapi tantangan Society 5.0, PAI harus bertransformasi dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat membuat materi PAI lebih menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini.

Transformasi PAI menjadi penting karena Society 5.0 menuntut masyarakat untuk tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga memahami implikasi sosial dan etis dari teknologi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), penggunaan internet di Indonesia mencapai 77% pada tahun 2022, dengan mayoritas pengguna adalah generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sangat terhubung dengan dunia digital, sehingga PAI perlu

**Sudirman Mahasiswa Program Studi PAI Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.*

beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Transformasi ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi dalam pengajaran, dan penguatan nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, dalam pengajaran PAI, siswa dapat diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, seperti dalam penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan positif dan menghindari penyebaran berita palsu. Dengan demikian, transformasi PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transformasi PAI dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial di era Society 5.0. Dengan menganalisis berbagai aspek dari transformasi PAI, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam perkembangan teknologi. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengimplementasikan transformasi PAI dalam konteks pendidikan modern.

Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa transformasi PAI bukan hanya sekadar perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma dalam cara berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai pilar dalam membangun masyarakat yang lebih beradab dan beretika di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Transformasi Pai

Transformasi Pai merujuk pada perubahan mendasar dalam cara pandang dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya dalam konteks adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pai, dalam konteks ini, diartikan sebagai pemahaman dan praktik ajaran Islam yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pemikiran, etika, dan interaksi sosial umat Islam di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, transformasi Pai dapat dilihat melalui peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam dakwah dan pendidikan agama. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2021, sekitar 73,7% populasi Indonesia telah menggunakan internet, yang menunjukkan potensi besar untuk menyebarkan ajaran Islam melalui platform digital¹. Contoh nyata dari transformasi ini adalah penggunaan media sosial oleh ulama dan pemuka agama untuk menyampaikan ceramah dan diskusi keagamaan, yang pada gilirannya menarik minat generasi muda untuk lebih terlibat dalam praktik keagamaan.

2.2 Konsep Transformasi Sosial

Transformasi sosial merupakan perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk teknologi, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat modern, transformasi sosial sering kali dipicu oleh kemajuan teknologi yang mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Misalnya, perkembangan platform digital dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun komunitas. Menurut laporan dari World Economic Forum, pada tahun 2020, lebih dari 4,5 miliar orang di dunia menggunakan internet, dan angka ini terus meningkat². Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi dan komunikasi yang lebih baik dapat memfasilitasi perubahan sosial yang lebih cepat. Dalam konteks transformasi Pai, kita dapat melihat bagaimana umat Islam di seluruh dunia mengadopsi teknologi untuk mengakses pengetahuan agama, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kegiatan sosial. Misalnya, aplikasi mobile seperti Quran Mobi dan Muslim Pro telah menjadi alat penting bagi umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

2.3 Konsep Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep yang diperkenalkan oleh Jepang sebagai visi masyarakat yang berorientasi pada manusia, di mana teknologi dan inovasi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam Society 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi untuk efisiensi ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Konsep ini mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data untuk memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial. Berdasarkan laporan dari Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang, Society 5.0 bertujuan untuk mengatasi masalah seperti penuaan populasi, urbanisasi, dan kesenjangan sosial melalui pemanfaatan teknologi³. Dalam konteks transformasi Pai, konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung praktik keagamaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis AI untuk memberikan bimbingan spiritual dan menjawab pertanyaan agama dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami ajaran agama mereka dalam konteks modern.

2.4 Teori yang Terkait

Terdapat beberapa teori yang relevan dalam memahami transformasi Pai dan perubahan sosial di era Society 5.0. Salah satu teori yang dapat diterapkan adalah Teori Modernisasi, yang menjelaskan bahwa masyarakat akan mengalami perubahan sosial seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi. Teori ini menekankan bahwa modernisasi membawa perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan struktur sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi praktik keagamaan. Selain itu, Teori Jaringan Sosial juga relevan dalam konteks ini, di mana interaksi antara individu dan kelompok dalam jaringan sosial dapat mempengaruhi penyebaran ide dan praktik keagamaan. Dalam era digital, jaringan sosial yang terbentuk melalui platform online dapat mempercepat proses transformasi Pai, karena informasi dan praktik keagamaan dapat dengan cepat menyebar dan diadopsi oleh individu di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, gerakan dakwah yang dilakukan melalui YouTube atau Instagram dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, sehingga memperkuat identitas dan praktik keagamaan di kalangan generasi muda.

3. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali lebih dalam mengenai fenomena sosial yang terjadi akibat transformasi Pai dalam konteks Society 5.0. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif individu dan kelompok yang terlibat dalam perubahan sosial, serta menangkap dinamika interaksi sosial yang kompleks. Menurut Creswell, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai konteks dan makna di balik data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, transformasi Pai sebagai institusi sosial akan dieksplorasi melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Lokus penelitian ini ditetapkan di beberapa komunitas yang menerapkan Pai sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Komunitas yang dipilih mencakup daerah perkotaan dan pedesaan, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dampak transformasi Pai di berbagai latar belakang sosial. Misalnya, penelitian dilakukan di Jakarta dan Yogyakarta, di mana terdapat perbedaan dalam cara Pai diintegrasikan ke dalam masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik, kedua kota ini memiliki demografi yang beragam, yang memungkinkan analisis perbandingan yang lebih mendalam mengenai pengaruh teknologi dan inovasi dalam praktik Pai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat, penggiat Pai, dan anggota komunitas yang terlibat dalam praktik tersebut. Observasi dilakukan di lokasi-lokasi di mana Pai diterapkan, seperti dalam kegiatan sosial dan pendidikan, untuk memahami interaksi dan perubahan yang terjadi. Selain itu, studi dokumentasi akan mengkaji literatur terkait dan laporan-laporan yang relevan mengenai transformasi Pai dan dampaknya terhadap masyarakat. Menurut Merriam, kombinasi teknik ini dapat memperkaya data dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan transformasi Pai dan perubahan sosial di era Society 5.0. Setiap tema akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan hubungan antar elemen yang terlibat. Menurut Braun dan Clarke, analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis, sehingga dapat menarik kesimpulan yang valid dan relevan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana Pai beradaptasi dan berkontribusi terhadap perubahan sosial di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Temuan Penelitian

Transformasi Pai, yang merujuk pada perubahan dalam pola interaksi dan nilai-nilai dalam masyarakat, memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial di era Society 5.0. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa masyarakat semakin terhubung melalui teknologi yang canggih, yang memungkinkan pertukaran informasi dan nilai yang lebih cepat dan efektif. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, penggunaan internet di Indonesia mencapai 77% dari total populasi pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aksesibilitas informasi dan komunikasi. Hal ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi sosial dan politik, serta mendorong kesadaran akan isu-isu sosial yang lebih luas.

Transformasi ini juga berdampak pada cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai tradisional. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, banyak sekolah yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka, yang mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia, 65% sekolah di Indonesia telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, yang menunjukkan bahwa generasi muda kini lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini berkontribusi pada

pembentukan karakter yang lebih adaptif dan kritis terhadap perubahan sosial di sekitar mereka. Namun, dampak transformasi Pai tidak selalu positif. Terdapat tantangan yang muncul, seperti kesenjangan digital antara masyarakat yang memiliki akses ke teknologi dan yang tidak. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa di daerah pedesaan, hanya 40% penduduk yang memiliki akses internet, dibandingkan dengan 85% di daerah perkotaan. Kesenjangan ini menciptakan ketidakadilan dalam akses informasi dan peluang, yang dapat memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah terpencil. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan yang inklusif agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari transformasi ini.

Secara keseluruhan, dampak transformasi Pai terhadap masyarakat di era Society 5.0 sangat kompleks dan multifaset. Meskipun ada banyak peluang untuk peningkatan kualitas hidup dan partisipasi sosial, tantangan yang ada perlu diatasi dengan kebijakan yang tepat dan upaya kolaboratif dari semua pihak.

4.2. Hubungan antara Transformasi Pai dan Perubahan Sosial

Transformasi Pai dan perubahan sosial saling terkait dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai pendorong perubahan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam era ini, interaksi sosial semakin dipengaruhi oleh teknologi, yang mengubah cara individu berkomunikasi dan berkolaborasi. Sebuah studi oleh McKinsey Global Institute menunjukkan bahwa 70% perusahaan yang mengadopsi teknologi digital mengalami peningkatan dalam kolaborasi tim dan produktivitas. Ini menunjukkan bahwa transformasi Pai mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Selain itu, transformasi Pai juga berkontribusi pada perubahan dalam struktur sosial. Misalnya, munculnya komunitas online yang mendukung berbagai isu sosial, seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender, menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperkuat suara masyarakat. Menurut laporan dari UN Women, penggunaan media sosial sebagai platform untuk advokasi telah meningkat secara signifikan, dengan 60% wanita di Indonesia menggunakan platform tersebut untuk menyuarakan pendapat mereka. Ini menciptakan ruang bagi dialog dan interaksi yang lebih terbuka, serta mendorong perubahan positif dalam norma sosial. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan yang terjadi bersifat positif. Transformasi Pai juga dapat menyebabkan polarisasi sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu dapat terpinggirkan atau tidak terwakili dalam diskusi publik. Sebuah penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 64% pengguna media sosial merasa bahwa platform tersebut sering kali memperburuk perpecahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang memastikan bahwa semua suara didengar dan diakomodasi dalam proses perubahan sosial. Implikasi dari hubungan ini sangat penting bagi kebijakan dan praktik sosial.

Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperhatikan dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan merumuskan kebijakan yang responsif terhadap perubahan tersebut. Misalnya, program pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai sosial dapat membantu menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mengembangkan inisiatif sosial dapat memperkuat dampak positif dari transformasi Pai. Dengan demikian, hubungan antara transformasi Pai dan perubahan sosial di era Society 5.0 menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga agen perubahan yang dapat membentuk nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi dampak dari transformasi ini agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Transformasi Perkumpulan Agama Islam (PAI) dalam konteks perubahan sosial di era Society 5.0 menunjukkan bahwa organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan interaksi sosial yang semakin kompleks, PAI dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antaragama, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial. Salah satu contoh nyata dari transformasi ini dapat dilihat dalam program-program sosial yang diinisiasi oleh PAI. Misalnya, di Indonesia, PAI telah meluncurkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendidikan di kalangan masyarakat marginal. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka kemiskinan di Indonesia masih mencapai 9,54%, dan PAI berkontribusi melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang melibatkan pelatihan keterampilan dan akses modal bagi kelompok rentan. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh PAI dalam menghadapi perubahan sosial di era ini juga tidak bisa diabaikan. Munculnya berbagai ideologi baru dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat mempengaruhi relevansi PAI di mata masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk melakukan adaptasi dan inovasi dalam pendekatan mereka. PAI perlu berkolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk menciptakan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan sosial yang ada. Kolaborasi ini dapat memperkuat posisi PAI sebagai aktor penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi PAI dalam menghadapi perubahan sosial di era Society 5.0 menunjukkan potensi besar untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi, beradaptasi dengan perubahan nilai sosial, dan memperkuat kolaborasi antar berbagai pihak, PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk terus berinovasi dan beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan perannya di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Referensi

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2021). Laporan survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia.
- Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Indonesia. (2023). Survei integrasi teknologi dalam pendidikan. Diakses dari <https://appsi.or.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik kemiskinan di Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik penggunaan internet di Indonesia. Diakses dari [link].
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik sosial dan ekonomi Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Laporan kesenjangan digital di Indonesia. Diakses dari <https://bps.go.id>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang. (2020). *Society 5.0: A human-centric society*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Statistik pengguna internet di Indonesia*. Diakses dari <https://kominfo.go.id>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Laporan pendidikan agama Islam di era digital. Diakses dari [link].
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Putri, N. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan agama di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-60.
- World Economic Forum. (2020). *The global internet: A new era of connectivity*.